

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki makna sebagai suatu proses pembelajaran dan perkembangan yang dilalui seorang individu secara formal melalui institusi dan non-formal di dalam lingkungan keluarga dengan tujuan tercapainya peningkatan taraf hidup dari generasi ke generasi berikutnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tujuan Pendidikan Nasional secara nyata ingin mencapai kecerdasan dalam kehidupan berbangsa dan pengembangan manusia Indonesia secara utuh yang mengacu kepada manusia dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki Kesehatan secara jasmani dan rohani, berkeperibadian mantap dan memiliki kemandirian serta menjunjung rasa tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Maka, Pendidikan menjadi salah satu faktor yang berperan pada perkembangan peradaban sebuah negara.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses stimulasi dalam mengembangkan aspek tumbuh kembang anak yang ditujukan bagi anak dari usia 0 - 6 tahun dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan stimulasi jasmani dan rohani yang penting dalam proses persiapan guna melanjutkan kepada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. PAUD diharapkan dapat memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat, melalui program pendidikan yang melibatkan anak

secara aktif dalam menciptakan pengalaman dengan memfasilitasi proses pembelajaran yang kaya dengan stimulasi yang bermakna. Guna mendukung hal ini, maka diperlukannya lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembelajaran sesuai dengan tahapan usia anak.

Dalam sebuah artikel yang dimuat melalui situs web www.montessori.org.nz berjudul "*Children Learn Through Their Senses*" pada tanggal 17 April 2017, menggambarkan bagaimana pandangan tokoh pencetus metode pengajaran Montessori, Maria Montessori, memandang pendidikan anak sebagai sesuatu hal yang seharusnya membebaskan dalam kegiatan eksplorasi sensori dari lingkungan sekitarnya sebagai sebuah kesempatan belajar. Materi dan permainan yang dipersiapkan merupakan stimulasi dalam proses 'mematerialisasikan sebuah abstraksi' melalui pengalaman anak melalui kegiatan sensori yang melibatkan kegiatan melihat, menyentuh, mendengar, mencium dan merasakan.

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak dimulai dari usia 0-2 tahun atau yang lebih dikenal dengan periode sensorimotor, adalah tahapan seorang anak mengembangkan kemampuan refleksi sensori atau perkembangan indera. Memasuki usia 2 – 7 tahun, masa ini seringkali dikenal dengan periode pra-operasional, di mana perkembangan sensorimotor terus berkembang diikuti dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini menjadikan salah satu alasan kenapa pentingnya strategi-strategi pembelajaran yang mendorong anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui pengalaman sensorial atau yang melibatkan lebih dari 1 indera dalam pembelajaran. Di sinilah muncul pembelajaran berbasis multisensori.

Mengutip pernyataan Glenn Doman yang mengatakan bahwa tingkat intelegensi seseorang ditentukan dari kemampuan bacanya pada masa usia dini. Glenn Doman menekankan pentingnya anak-anak pada usia muda memiliki kemampuan membaca, antara lain karena salah satu ciri dari perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia dini antara lain kemampuan seorang anak dalam menyerap informasi, salah satunya dengan membaca, semakin anak banyak mendapat kesempatan membaca, semakin baik kemampuan membacanya. Ketika kemampuan membaca baik, semakin tinggi minat anak untuk membaca. Semakin tinggi minat membaca, semakin anak mengenal dan mengetahui banyak hal. Semakin banyak pengetahuan yang didapat si anak, maka semakin pandailah si anak.

Pada kenyataannya, berdasarkan studi yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2016, terkait dengan minat baca negara-negara di seluruh dunia, dilaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua terendah, hanya 0,001%. Hasil studi ini secara sederhana dapat digambarkan ratio orang Indonesia yang gemar membaca dengan yang tidak adalah 1 berbanding 1000. Hal ini mengecewakan karena di masa pandemi seperti saat ini, keterampilan membaca sangat diperlukan agar informasi yang tepat dapat tersampaikan secara utuh dan tidak mudah terpengaruh oleh berita-berita yang berasal dari sumber yang tidak jelas dan bersifat *hoax*. Fakta mengejutkan ini dimuat pada situs www.kominfo.go.id pada tanggal 10 Oktober 2017, bertajuk Teknologi masyarakat Indonesia : malas baca tapi cerewet di medsos.

Satu aspek dari kemampuan Berbahasa terkait dengan kemampuan membaca adalah kemampuan menulis, disamping kemampuan menyimak, dan berbicara.

Kegiatan menulis adalah kegiatan melukiskan atau menurunkan suatu lambang-lambang grafik atau simbol-simbol bahasa yang disepakati sehingga dapat dipahami maknanya oleh orang lain yang membacanya. Lebih lanjut, kemampuan menulis seseorang juga tentunya harus sejalan dengan kemampuan membaca yang baik pula sehingga dapat tercapai pengembangan potensi diri sendiri dalam mengungkapkan pokok pemikiran dan ide untuk dikirimkan kepada orang lain melalui tulisan. (Tarigan 2018, 22).

Pentingnya kemampuan menulis tentu tidak terlepas dari teori pengajaran menulis, dan akan berkembang dengan lebih baik lagi dengan adanya kesempatan berlatih, karena menulis adalah keterampilan yang bersifat mekanistik. Dengan kata lain, semakin banyak seseorang mengasah keterampilan menulisnya dengan berlatih maka semakin meningkat pula keterampilan seseorang dalam menuangkan ide dan pemikirannya melalui tulisan.

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) telah melakukan survey di tahun 2015 dan menunjukkan hasil yang cukup mengejutkan terkait dengan peringkat kompetensi anak Indonesia dalam menulis pada peringkat ke-60 dari total 72 negara peserta survei. Hal serupa ditemukan dalam riset yang diadakan oleh Kemendikbud pada tahun 2016, didapati bahwa 73% anak Indonesia masih berada di kategori kurang dalam bidang kompetensi, salah satunya kemampuan menulis. Tentunya hal ini sangat disayangkan mengingat kegiatan membaca dan menulis menjadi bagian penting dari perkembangan anak di masa yang akan datang.

Faktor lain yang menjadi aspek yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak di usia dini adalah pengembangan rasa percaya diri.

Tidak hanya karena pengaruhnya pada pencapaian prestasi anak secara akademik, namun juga pada kemampuan anak melihat gambaran dirinya. Rasa percaya diri anak merupakan hal yang dapat dipupuk dan dikembangkan sejak dini melalui lingkungan keluarga. Panduan Orang Tua yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Seri Pendidikan Orang Tua dalam Membantu Anak Percaya Diri, menuangkan pentingnya pengembangan rasa percaya diri pada anak serta hal-hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mendukung perkembangan rasa percaya diri anak.

Pada kenyataannya, seperti dilansir dari artikel berita yang dimuat dalam www.kompasiana.com, 30 November 2020, bertajuk “Peran Orangtua dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak pada Masa Covid-19”, yang mengangkat dampak pandemic COVID-19 terhadap perkembangan rasa percaya diri anak dengan pembatasan ruang gerak mereka, mulai dari kegiatan bermain sampai kepada kegiatan belajar, semua harus dilakukan di rumah. Jika peran orang tua selama pandemi ini tidak maksimal, maka hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar, pengembangan karakter dan rasa percaya diri anak. Orang tua dapat melakukan beberapa kegiatan bersama anak yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, mulai dari minat anak hingga cita-cita yang ingin dicapainya. Peranan orang tua dan intensitas komunikasi di dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak selama masa pandemi COVID-19 ini.

Pembelajaran di jenjang usia dini selalu berhubungan dengan stimulasi dan interaksi yang melibatkan pengalaman sensori anak secara aktif yang memiliki hubungan yang kuat dengan gaya belajar anak. Metode-metode yang dikembangkan dalam PAUD seringkali melibatkan indera anak untuk mengakses

informasi baru yang didapat anak dari stimulasi yang diberikan.

Pembelajaran di PAUD dipaksa berubah dikarenakan pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia di pertengahan bulan Maret 2020. Pembelajaran tatap muka dengan kentalnya interaksi sosial antara guru dan siswa dihentikan secara tiba-tiba dan baik guru maupun siswa dipaksa untuk belajar dan bekerja dari rumah untuk menekan penyebaran virus COVID-19.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah penyelenggaraan pelayanan pendidikan untuk kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pembelajaran secara tatap muka pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan dengan menggunakan berbagai bentuk, modus dan cakupan sarana dan layanan belajar serta system penilaian yang mampu memastikan mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Pada awal pelaksanaan PJJ, guru dan tenaga pendidik di seluruh dunia mengalami kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran secara *online*, beberapa kendala yang dihadapi antara lain, kurangnya penguasaan teknologi yang dapat digunakan untuk wadah pembelajaran, seperti aplikasi *Zoom* dan *Google Meet*; signal dan kuota *internet* juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang tinggal di daerah dengan jangkauan signal yang rendah; keterbatasan bahan ajar dan fasilitas mengajar selama guru bekerja dari rumah, seperti papan tulis dan *flashcards* untuk membantu pembelajaran.

Selain guru dan tenaga pendidik yang mengalami kendala pada awal pelaksanaan PJJ, siswa dan orang tua juga memiliki beberapa kendala, seperti rutinitas baru yang membutuhkan proses adaptasi baik bagi siswa dan orang tua,

penguasaan teknologi yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran seperti kesediaan aplikasi *Zoom* dan *Google Meet* dengan gawai yang memadai, orang tua yang sebelumnya tidak mengajar diharuskan meluangkan waktu untuk mendampingi siswa selama pembelajaran dan pada proses pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Kendala-kendala ini tentu berdampak pada cara belajar anak yang sekarang tergantung dari pendampingan orang tua. Sedangkan di sisi lain, orang tua juga harus memastikan pekerjaan rumah dan pekerjaan utama tidak terganggu dengan adanya PJJ ini. Pada akhirnya, banyak orang tua yang menjadi tidak sabar dan siswa menjadi jenuh karena diharuskan berada di rumah tanpa bertemu dengan teman-teman sebayanya.

Dari hasil pengamatan ini maka peneliti menemukan adanya kendala yang dihadapi oleh guru, siswa dan orang tua dalam pelaksanaan PJJ ini. Salah satu hal yang menjadi kendala bagi siswa-siswi TK B di sekolah ZYX Jakarta Barat adalah persiapan siswa dalam aspek keterampilan membaca, keterampilan menulis dan *self confidence* yang akan membantu siswa beradaptasi di dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Dasar (SD).

Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 Paragraf 4 Pasal 24 ayat keempat menjelaskan bahwa seleksi calon peserta didik yang akan memasuki jenjang kelas 1 SD tidak diperbolehkan berdasarkan pada hasil tes baca tulis dan atau berhitung. Hal ini tentu tidak mudah dikarenakan pola pemikiran yang telah berkembang di kalangan orang tua yang lebih meminati sekolah PAUD yang mengajarkan baca, tulis, hitung (calistung), pola pemikiran orang tua tersebut, kemudian mendorong sekolah dan guru untuk lebih mengembangkan sisi akademik siswa. Sumber data ini didapatkan dari berita yang dimuat pada tanggal 20 Agustus

2018 melalui situs berita Kompas *online*, bertajuk “Bolehkan “Calistung” Diajarkan di TK? Ini Aturannya”. Lebih lanjut, pembelajaran calistung di PAUD adalah sebagai usaha pengenalan dan bukan paksaan karena adanya ekspektasi dari orang tua yang berlebihan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti keterampilan membaca, keterampilan menulis dan self confidence siswa di TK B Sekolah XYZ Jakarta Barat untuk melihat perbedaan dalam usaha pengenalan keterampilan-keterampilan tersebut melalui pemberian metode-metode yang berbeda, yaitu metode Multisensori *Orton-Gillingham*, Metode Multisensori *Fernald* dan Metode *Direct Instruction*

Metode *Orton-Gillingham* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan khusus untuk membantu anak-anak yang berkesulitan dalam membaca dengan secara langsung mengajarkan hubungan antara huruf dan bunyi huruf, melalui pengajaran yang “mengurai” proses membaca dan mengeja suatu kata menjadi bagian-bagian huruf dan bunyi yang lebih kecil lalu menggabungkan kembali bagian-bagian huruf dan bunyi huruf kembali sehingga membangun suatu hubungan yang mana mempermudah anak untuk membaca. Metode ini juga melibatkan indera pengelihatan, indera pendengaran, indera peraba, dan gerak psikomotorik anak untuk membantu anak dalam proses pembelajaran “mengurai” dan menggabungkan yang membantu anak untuk membaca. Metode ini juga membantu anak dalam proses menulis, melalui pengalaman sensori yang menjadi ciri khas dari metode ini, anak mampu melatih kepekaan terhadap bentuk huruf dan hubungannya dengan bunyi dan kata. Metode Multisensori *Orton-Gillingham* dapat dikatakan sebuah metode yang mempermudah siswa karena hadirnya pengalaman sensori yang melekat pada proses pembelajarannya, dan dapat membantu guru

untuk memfasilitasi siswa dalam pengembangan keterampilan membaca dan menulis sesuai dengan kemampuan siswa.

Metode Multisensori *Fernald* merupakan metode pembelajaran multisensory yang lebih dikenal dengan metode VAKT (Visual, Audio, Kinestetik dan Taktil) yang berfokus kepada pembelajaran membaca dan mengeja bagi anak-anak yang memiliki kesulitan belajar melalui pembelajaran kata baru secara keseluruhan tanpa melalui proses “mengurai” dan menggabungkan kembali bagian-bagian huruf dan bunyi huruf. Anak belajar kata baru dengan melihat (visual) kata secara keseluruhan, mendengar bagaimana kata baru tersebut dibaca (auditory), mencoba menulis kata baru tersebut melalui kegiatan *sky-writing* (kinestetik) dan menulis kata baru tersebut di atas media kertas (taktil).

Metode *Direct Instruction* (DI) merupakan metode yang berfokus pada keefektifan penyampaian instruksi dan kesuksesan pembelajaran tergantung sepenuhnya kepada guru yang melakukan perencanaan pembelajaran, mengatur alur pembelajaran dan interaksi yang terbangun antara guru dengan siswa. Metode DI dapat diaplikasikan di dalam kelas dengan kebutuhan belajar siswa, gaya belajar serta usia siswa yang beragam, mulai dari PAUD sampai dengan siswa dewasa.

1.2 Identifikasi Masalah

PAUD memiliki beberapa tingkatan yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan tumbuh kembang anak. Dimulai dari tingkatan Kelompok Bermain (KB) untuk anak pada usia di bawah 3 tahun, TK A untuk anak usia 4-5 tahun dan TK B untuk anak di usia 5-6 tahun. Tingkatan tertinggi dan jenjang terakhir dari PAUD adalah TK B, masa di mana anak dipersiapkan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke tingkatan berikutnya, yaitu Sekolah Dasar.

Berbagai keterampilan diasah dan dikembangkan di jenjang PAUD, mulai dari aspek moral agama, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek psikomotorik, serta aspek seni. Namun, keterampilan membaca dan menulis seringkali menjadi perhatian orang tua dan guru sebagai persiapan keterampilan yang penting ketika anak akan masuk ke jenjang Sekolah Dasar, di samping pengembangan rasa percaya diri anak yang diyakini dapat membantu anak menjalani Pendidikan di Sekolah Dasar dengan lebih baik.

Namun, kendala dalam menguasai keterampilan membaca, menulis dan rasa percaya diri sering ditemukan di dalam kelas, antara lain :

- 1) Kurangnya penguasaan terhadap bunyi huruf (*phonics*) dan bagaimana bunyi huruf dapat menghasilkan satu bunyi yang bermakna sehingga mempengaruhi keterampilan anak dalam membaca.
- 2) Siswa dengan keterampilan membaca yang rendah seringkali diiringi dengan kemampuan menulis yang rendah juga, karena proses “memecah” suatu kata menjadi bunyi huruf kurang dikuasai oleh anak.
- 3) Hambatan dari keterampilan membaca dan menulis ini mempengaruhi rasa percaya diri ketika diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan kegiatan-kegiatan membaca dan menulis.
- 4) Metode pembelajaran klasikal seperti ceramah masih sering digunakan di dalam kelas sehingga semakin menghambat perkembangan keterampilan membaca, menulis dan rasa percaya diri anak di dalam pembelajaran.
- 5) Pendampingan guru secara online di masa pandemic, di mana guru tidak bisa mendampingi siswa secara tatap muka seringkali menjadi kendala dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis dan rasa percaya diri anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada masalah penelitian yang dipaparkan sebelumnya, keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini akan menitikberatkan kepada :

1. Perbedaan penerapan Metode Multisensori *Orton-Gillingham*, Metode Multisensori *Fernald* dan Metode *Direct Instruction* pada keterampilan membaca, keterampilan menulis dan rasa percaya diri (*self-esteem*) siswa TK B.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas TK B *Jericho* Sekolah XYZ Jakarta Barat

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, penjelasan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Apakah ada perbedaan keterampilan membaca sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode multisensori *Orton-Gillingham* pada siswa TK B *Jericho*?
2. Apakah ada perbedaan keterampilan membaca sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode multisensori *Fernald* pada siswa TK B *Jericho*?
3. Apakah ada perbedaan keterampilan membaca sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode *Direct Instruction* pada siswa TK B *Jericho*?
4. Apakah ada perbedaan keterampilan menulis sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode multisensori *Orton-Gillingham* pada siswa TK B *Jericho*?
5. Apakah ada perbedaan keterampilan menulis sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode multisensori *Fernald* pada siswa TK B *Jericho*?

6. Apakah ada perbedaan keterampilan menulis sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode *Direct Instruction* pada siswa TK B *Jericho*?
7. Apakah ada perbedaan rasa percaya diri (*self-esteem*) sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode multisensori *Orton-Gillingham* pada siswa TK B *Jericho*?
8. Apakah ada perbedaan rasa percaya diri (*self-esteem*) sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode multisensori *Fernald* pada siswa TK B *Jericho*?
9. Apakah ada perbedaan rasa percaya diri (*self-esteem*) sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode *Direct Instruction* pada siswa TK B *Jericho*?
10. Apakah ada perbedaan keterampilan membaca, keterampilan menulis dan rasa percaya diri (*self-esteem*) siswa antara kelompok yang menggunakan metode Multisensori *Orton-Gillingham*, metode Multisensori *Fernald* dan metode *Direct Instruction*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diadakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa perbedaan keterampilan membaca sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode multisensori *Orton-Gillingham* pada siswa TK B *Jericho*.
2. Untuk menganalisa perbedaan keterampilan membaca sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode multisensori *Fernald* pada siswa TK B *Jericho*.
3. Untuk menganalisa perbedaan keterampilan membaca sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode *Direct Instruction* pada siswa TK B *Jericho*.
4. Untuk menganalisa perbedaan keterampilan menulis sebelum dan setelah

pembelajaran dengan metode multisensori *Orton-Gillingham* pada siswa TK B *Jericho*.

5. Untuk menganalisa perbedaan keterampilan menulis sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode multisensori *Fernald* pada siswa TK B *Jericho*.
6. Untuk menganalisa perbedaan keterampilan menulis sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode *Direct Instruction* pada siswa TK B *Jericho*.
7. Untuk menganalisa perbedaan rasa percaya diri (*self-esteem*) sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode multisensori *Orton-Gillingham* pada siswa TK B *Jericho*.
8. Untuk menganalisa perbedaan rasa percaya diri (*self-esteem*) sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode multisensori *Fernald* pada siswa TK B *Jericho*.
9. Untuk menganalisa perbedaan rasa percaya diri (*self-esteem*) sebelum dan setelah pembelajaran dengan metode *Direct Instruction* pada siswa TK B *Jericho*.
10. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca, keterampilan menulis dan rasa percaya diri (*self-esteem*) siswa antara kelompok yang menggunakan metode Multisensori *Orton-Gillingham*, metode Multisensori *Fernald* dan metode *Direct Instruction*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi guru, peneliti dan bagi semua pihak secara luas.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap kegiatan belajar mengajar di tingkat PAUD terutama yang berkaitan dengan metode-metode pembelajaran terkait dengan metode multisensori baik yang dikembangkan oleh multisensori *Orton-Gillingham* maupun multisensori *Fernald* dan juga metode pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di dalam kelas. Peneliti-peneliti lainnya juga diharapkan bisa mempergunakan penelitian ini sebagai bahan penelitian dengan variabel-variabel seperti keterampilan membaca, keterampilan menulis dan *self-esteem*. Harapan lainnya adalah penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermakna dan menambah pengetahuan terkait dengan variabel-variabel yang diteliti.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, guru-guru di tingkatan PAUD, guru-guru kelas awal Sekolah Dasar dan Kepala Sekolah dapat mempergunakan informasi di dalam penelitian ini mengenai perbedaan yang dihasilkan dari penerapan metode-metode pengajaran khususnya metode Multisensori *Orton-Gillingham*, metode Multisensori *Fernald* dan pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Lebih lanjut, informasi-informasi yang terdapat di dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna dalam peningkatan keterampilan membaca, keterampilan menulis dan *self-esteem* siswa-siswi di Sekolah XYZ Jakarta Barat melalui penerapan metode-metode yang digunakan di dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis ini memiliki susunan lima bab besar dengan rincian bab-bab sebagai berikut : Melalui bab satu, penulis memaparkan latar belakang umum dari

permasalahan yang dihadapi secara garis besar dan secara khusus di lingkungan sekolah. Selanjutnya dipaparkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Pemaparan selanjutnya, penulis mengidentifikasi hal-hal apa saja yang mempengaruhi masalah yang telah dipaparkan melalui latar belakang masalah, lalu mempersempit permasalahan sehingga terbentuk batasan masalah. Dari batasan masalah, penulis lalu menyusun beberapa rumusan permasalahan yang menjadi fokus dan menjadi tujuan penelitian. Penulis juga menuliskan tujuan-tujuan penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak baik secara teoritis maupun praktis. Pada bagian akhir bab satu, penulis menjabarkan secara umum penulisan penelitian ini.

Pada bab dua, peneliti akan membahas landasan teori dari setiap variabel yang akan digunakan di dalam penelitian ini, seperti variabel *independent*, yaitu metode multisensori *Orton-Gillingham*, metode multisensori *Fernald* dan metode pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Penjelasan teori dilanjutkan dengan variabel-variabel *dependent* yang terdapat di dalam penelitian ini, adalah keterampilan membaca, keterampilan menulis dan *self-esteem* siswa. Perbandingan penelitian ini dengan perbandingan penelitian sebelumnya, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian akan dituangkan di dalam bab dua.

Pada bab tiga, peneliti akan memaparkan penjelasan tentang metodologi penelitian. Uraian terkait dengan desain dan langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam rangka pengumpulan, pengolahan, proses analisa (baik secara deskriptif dan inferensial), serta proses interpretasi data akan menjadi fokus dari bab ketiga. Selain hal-hal tersebut, di dalam bab tiga ini, akan dijelaskan secara rinci

tempat, waktu dan subjek penelitian, prosedur penelitian serta hipotesis statistika.

Pada bab empat, peneliti akan memaparkan penjelasan yang berfokus kepada jawaban terhadap rumusan permasalahan yang telah diterangkan pada bab satu. Jawaban perumusan masalah akan disusun dengan penguraian dan pemaparan hasil penelitian yang telah diperoleh pada bab ketiga. Proses penguraian dan pembahasan terhadap temuan data akan dilakukan secara deskriptif, dan hasil analisis uji hipotesis secara inferensial serta menghubungkannya dengan landasan teori yang ada dan dikemas dalam bagian diskusi dan pembahasan.

Pada bab lima, peneliti akan melaporkan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran. Termasuk di dalam bab lima adalah kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan, implikasinya di dalam dunia pendidikan, kendala-kendala yang dihadapi selama proses penelitian dan saran yang diharapkan bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

